

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Komunikasi

##### 1. Pengertian Strategi Komunikasi

Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah yang paling umum dipakai untuk asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata lainnya yang sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.<sup>18</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendy, segala perkembangan suatu bidang saat ini membutuhkan suatu strategi komunikasi, komunikasi bisa dianggap berhasil atau tidak, banyak ditentukan oleh sebuah strategi komunikasinya.<sup>19</sup> Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Perencanaan rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran.<sup>20</sup> Sehingga, tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemantasian tujuan komunikasi, adapun

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 32.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 31.

teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Strategi komunikasi adalah penyatuan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai sebuah tujuannya. Tujuan yang dimaksud adalah strategi komunikasi harus menunjukkan operasionalnya secara taktis, dalam arti pendekatan bisa berubah sewaktu waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam strategi komunikasi ketika kita telah memahami sifat komunikasi, dan memahami efek yang ditimbulkan darinya, maka sangatlah perlu untuk memilih cara apa yang tepat untuk berkomunikasi, karena ini berkelanjutan dengan media apa yang akan kita gunakan.

### 1. Jenis-jenis Strategi Komunikasi

Dalam strategi komunikasi, terdapat 2 aspek strategi komunikasi yang harus dipahami: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. dan (2) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.<sup>21</sup>

Menurut cara pelaksanaannya strategi komunikasi diwujudkan dalam bentuk:

- 1) *Redundancy*, merupakan cara yang mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengigau pesan yang telah disampaikan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 116.

- 2) *Canalizing*, strategi ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayak dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Sedangkan menurut bentuk isinya strategi komunikasi terbagi atas bentuk:

- 1) Informatif, merupakan suatu bentuk isi pesan yang memiliki tujuan untuk memengaruhi khalayak dengan cara memberikan pencerahan. Pencerahan yang dimaksud yaitu menyampaikan sesuatu apa adanya, sesungguhnya, sesuai fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Dalam dunia komunikasi massa dikenal sebagai sebuah bentuk pesan yang informative.
- 2) Edukatif, merupakan bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.
- 3) Koersif, yaitu memengaruhi khalayak dengan cara memaksa, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide-ide, sehingga pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.
- 4) Persuasif, yaitu suatu cara untuk memengaruhi komunikasi dengan cara tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

## 2. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain perumusan sebuah tujuan yang tepat, juga harus menentukan kondisi dan situasi khalayak. Adapun langkah-langkah pengenalan khalayak dan sasaran menurut Suprpto<sup>22</sup> adalah sebagai berikut:

### 1) Mengetahui Khalayak

Mengetahui khalayak haruslah melakukan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Khalayak itu tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator dan komunikan bukan hanya sekadar hubungan, melainkan harus saling mempengaruhi. Maknanya, komunikan dapat dipengaruhi oleh komunikator atau khalayak. Untuk menghubungkan pesan komunikasi antara komunikator dengan komunikan harus terdapat persamaan kepentingan.

### 2) Menyusun Pesan

Setelah mengetahui khalayak dan situasinya, maka langkah berikutnya yaitu merumuskan strategi menyusun pesan lalu menentukan tema dan materi. Syarat paling penting untuk mempengaruhi khalayak adalah dapat membangkitkan perhatian. Hal ini sesuai dengan *Attention To Action Procedure (AA Procedure)* yaitu membangkitkan perhatian (*attention*) yang selanjutnya menggerakkan seseorang atau khalayak ramai melakukan suatu kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

### 3) Menetapkan Metode

---

<sup>22</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Agromedia Pustaka, 2006), hlm. 11.

Dalam lingkup komunikasi metode penyampaian pesan bisa dilihat melalui dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa yang pertama, semata-mata melihat komunikasi melalui segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Sedangkan yang kedua yaitu melihat komunikasi itu dari segi bentuk pernyataan atau pesan dan maksud yang dikandung. Oleh karena itu, yang pertama (menurut cara pelaksanaannya), dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut (menurut bentuk isinya) dikenal dengan sebutan metode informatif, persuasif, deduktif dan kursif.

#### 4) Seleksi dan Penggunaan Media

Penggunaan media sebagai alat penyalur ide, dalam rangka memberikan pengaruh dalam masyarakat, pada awal abad 21 adalah suatu hal yang merupakan keharusan. Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak, dan saat ini rasanya tidak bisa hidup tanpa surat, radio, televisi dan internet. Semua alat tersebut merupakan alat komunikasi, selain berfungsi sebagai alat penyalur juga mempunyai fungsi yang kompleks. Selain harus berfikir dalam jalani faktor-faktor komunikasi juga hubungannya dengan situasi sosial-psikologis, harus diperhitungkan dikarenakan masing-masing medium tersebut mempunyai kemampuan dan kelemahan tersendiri sebagai alat komunikasi.

#### 5) Hambatan dalam Komunikasi

Saat penyampaian pesan, dari komunikator pada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki sebaliknya timbuln kesalahpahaman tidak diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima. Ataupun terdapat hambatan teknis lainnya yang dipergunakan dengan yang diterima yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran system komunikasi kedua belah pihak.

#### **B. Strategi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi yang berjalan dengan efektif dapat menimbulkan berbagai dampak yang baik, seperti timbulnya pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan. Demikian juga pada lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekitar, diharpakan terbina komunikasi yang efektif sehingga memunculkan hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan hubungan harmonis.

Komunikasi sangat membantu manusia dalam berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tidak adanya komunikasi yang baik dan efektif antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman bisa saja terjadi dan dapat menyebabkan kurang harmonisnya sebuah rumah tangga. Anatar suami dan istri harus memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami satu dengan yang lain.

Strategi komunikasi yang efektif perlu dibina dan dikembangkan dalam lingkungan sekitar.terdapat beberapa strategi komunikasi yang penting untuk

menentukan baik atau tidaknya suatu hubungan komunikasi. Menurut Irwanto terdapat beberapa strategi komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Ketegasan (*Assertiveness*), ketegasan tidak berarti otoriter. Ketegasan membantu menyakinkan komunikan yang lain bahwa komunikator benar-benar menyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku komunikator ingin ditiru oleh komunikan, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan komunikan berperilaku yang sesuai yang diharapkan.
- 2) Percaya (*Trust*), faktor percaya adalah paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan peluang komunikan untuk mencapai tujuannya, sehingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.
- 3) Sikap terbuka, sikap terbuka mendorong terbukanya pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.
- 4) Bersikap Positif, bersikap positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif.<sup>23</sup>

### C. Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga

#### 1. Pengertian Problematika

Problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah masih masalah yang belum diselesaikan atau hal yang masih belum dapat dipecahkan

---

<sup>23</sup> Jeanny Maria Fatimah, *Stareti Komunikasi Keluarga untuk meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Perkomnas, Vol. 1 No.2 (Oktober 2016), hlm 193

permasalahan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut para ahli problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan tersebut.<sup>25</sup> Pada pembahasan ini menjelaskan bahwa problematika mahasiswa yang nikah muda terbagi atas dua problematika utama, yaitu problematika perkuliahan dan problematika rumah tangga. Problematika perkuliahan terbagi pula atas dua, yaitu: problematika akademik dan problematika sosial pribadi. Sedangkan problematika rumah tangga terdiri dari tujuh problematika, yaitu: problematika seks, problematika kesehatan, problematika ekonomi, problematika pendidikan, problematika pekerjaan, problematika hubungan inter atau antar keluarga, dan problematika agama.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Perkuliahan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perkuliahan berasal dari kata kuliah, bermakna sekolah tinggi, pelajaran yang diberukan di perguruan tinggi; mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dan mengenai (berhubungan dengan) akademi, soal-soal, bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung.<sup>27</sup> Perkuliahan adalah proses pembelajaran tingkat lanjut di bidang formal yang memiliki pilihan jurusan. Dalam pemilihan jurusan dilakukan.

<sup>24</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

<sup>25</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1978), hlm. 65.

<sup>26</sup> Pujo Suwarno, Sayekti. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta : Menara Mas Offset, 1994), hlm. 72-81.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016, [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuliah](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuliah) diakses pada 26 Februari 2022, pukul 20.25 WIB.

Dunia perkuliahan mahasiswa adalah penduduk kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti mengerjakan tugas, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan semacamnya yang bercorak dunia perkampusan. Selain tugas utama, ada tugas pula tugas yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Dalam usaha menjalankan tugas-tugas ini, perjalanan yang dirasakan tidaklah mulus dan lancar, banyak hambatan dan problematika yang dirasakan mahasiswa. Secara keseluruhan problematika perkuliahan mahasiswa dapat dibagi atas dua kategori yaitu: problematika akademik dan problematika sosial pribadi.

a) Problematika akademik, merupakan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problematika studi yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa terutama yang sudah menikah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam mengatur jadwal belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- 2) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, maupun tugas akhir.
- 3) Kurangnya motivasi belajar atau semangat belajar, dll.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 28.

b) Problematika sosial pribadi, Problematika sosial pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problematika sosial pribadi yang dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan ekonomi, (2) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, (3) Kesulitan karena masalah-masalah keluarga, (3) Kesulitan-kesulitan masalah pribadi.<sup>29</sup>

Problematika di atas adalah problematika yang sering dialami oleh perseorangan khususnya bagi mahasiwi, walaupun pada hakikatnya mahasiswa hidup dalam berkeluarga tetapi belum tentu masalah ini datang dari keluarganya. Problematika mahasiswa menyangkut tentang pendidikan, pergaulan, dan lain sebagainya yang mengganggu mahasiswa tersebut.

### 3. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Suatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah). Berkenaan dengan keluarga. Rumah Tangga adalah sekelompok masyarakat yang meninggali sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur bermakna pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama. Rumah Tangga merupakan suatu status yang akan didapat oleh pasangan yang telah melakukan pernikahan, sebagaimana keluarga. Berumah tangga bearti berbaur, berkeluarga,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.28.

duduk, kawin, dan nikah.<sup>30</sup> Rumah Tangga menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I adalah tempat tinggal; beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit terpenting dalam kelompok masyarakat dasar sebab produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan. Rumah tangga menurut etimologis adalah lembaga yang di dalamnya terdapat sepasang suami istri, dan kemudian anak-anaknya.

a. Dasar Hukum Rumah Tangga

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentu saja memiliki dasar hukum baik secara agama maupun negeri<sup>31</sup>, yaitu;

- a) UUP No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>19</sup>
- b) Kompilasi Hukum Islam Pasal 77
  - 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat.
  - 2) Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain;

---

<sup>30</sup> Nazilatul Falah, “Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga bagi Pasangan Pernikahan Dini (di RW 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara)”, skripsi tidak diterbitkan (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2018), hlm. 9.

<sup>31</sup> Komplikasi Hukum Islam, <https://www.basishukum.com/perpres/51/2022> diakses pada 26 Juni 2022, pukul 10.34 WIB

3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya; suami isteri wajib memelihara kehormatannya;

c) Kompilasi Hukum Islam Bab XII Tentang hak dan kewajiban suami istri, diantaranya: Pasal 79 Ayat (1) yaitu “Bahwa suami adalah kepala rumah tangga , dan istri ibu rumah tangga Pasal 80 Ayat (1) yaitu “Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya. Pasal 80 Ayat (3) yaitu“ Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya”. Pasal 80 Ayat (5) yaitu “Bahwa kewajiban-kewajiban suami akan gugur apabila istri nusyuz”. Pasal 83 Ayat (2) yaitu “Bahwa istri menyelenggarakan dan mengatur.

#### b. Problematika dalam Rumah Tangga

Terdapat beberapa faktor terjadinya problem dalam suatu hubungan rumah tangga, ada masanya karena tindakan seorang istri, suami, ataupun anaknya, dan dapat juga berasal dari lingkungan, keadaan tetangga, pekerjaan dan lain-lain.

Seperti:

a) Problematika ekonomi, keadaan ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi sebuah rumah tangga. Besarnya sebuah keluarga perlu disesuaikan dengan keadaan ekonomi dari keluarga tersebut. Problem ekonomi kadang kala tidak hanya disebabkan karena hasil pendapatan dari keluarga tersebut, melainkan tidak adanya keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan.

- b) Problematika pendidikan, mahasiswa yang memutuskan untuk menikah seringkali harus kesulitan dalam mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikan. Hal ini disebabkan karena seorang mahasiswi yang telah menikah harus mampu membagi waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga, dan waktu untuk pendidikan. Inilah yang dapat menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk menyelesaikan studinya, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pendidikan yang tidak seimbang antara suami istri kadang-kadang dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Ada kalanya istri tidak membawa masalah rumah tangganya dalam pergaulan teman-teman. Demikian pula sebaliknya suami selalu khawatir atau bahkan cemburu dan khawatir terhadap istrinya yang pendidikannya lebih tinggi dari pada dirinya.
- c) Problematika seks, bagi sebuah rumah tangga masalah ini termasuk sangat berat bagi suami istri, masalah ini sangat erat hubungannya dengan fungsi keluarga sebagai penyalur seks, dan reproduksi (menghasilkan keturunan). Hubungan seks bagi suami istri adalah kegiatan suci, sangat pribadi, luhur, dan privasi. Sehingga sering terjadi kekecewaan dalam pelayanan seks, dari pihak suami atau istri hanya disimpan saja di hati pasangan suami istri tersebut.
- d) Problematika hubungan inter atau antar keluarga, dan hubungan keluarga interaksi sosial, dalam masalah ini telah banyak disinggung yaitu hubungan keakraban, kerja sama, harmonis antara sesama anggota

keluarga. Adakalanya terdapat problematika suami atau istri merasa kurang nyaman atas sikap keduanya, sering terjadi cekcok antara suami istri, persoalan yang kecil menjadi besar, masalah ini cukup menjadikan persoalan dalam hubungan antar keluarga. Dalam hubungan interaksi sosial di masyarakat ataupun di lingkungan khalayak ramai, banyak sekali ditemukan tentang permasalahan pertengkaran anak-anak, masalah beda prinsip antar tetangga, saling tak bertegur sapa antar tetangga, dalam persoalan itu cukup memperuncing persoalan dalam keluarga, sehingga menyebabkan suasana yang tegang di dalam keluarga tersebut.

- e) Problematika kesehatan, faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor seks tadi. Seringnya anggota keluarga yang sakit banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit dan sebagainya dideritanya sakit menular dari salah seorang anggota keluarga dan sebagainya tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga
- f) Problematika pekerjaan, bagi tipe keluarga yang besar, kadang-kadang ayah terpaksa bekerja mati-matian demi mencapai nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga hampir tidak ada hubungan kasih sayang antara ayah dengan ibu dan anak-anaknya. Istri merasa tidak pernah mendapatkan kesempatan bersama suami, padahal bagaimanapun juga istri butuh nafkah jasmani maupun rohani. Kadang-kadang suami tidak hanya bergulat dengan hidup, istri pun terpaksa setiap hari meninggalkan rumah untuk membantu suami mencari tambahan nafkah,

anak-anak tidak terurus, rumah pun demikian pula. Inilah merupakan tipe keluarga yang sibuk.

- g) Problematika agama, antara suami istri kadang-kadang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan keluarga, lebih-lebih bila keluarga itu telah mempunyai anak, terutama apabila keluarga itu belum dirundingkan/direncanakan secara masak sebelumnya. Kadang-kadang keluarga mempunyai problem kurang dapat anak-anaknya dalam menganut agama tertentu, misalnya untuk agama Islam, karena ada kalanya suatu keluarga walaupun pemeluk agama Islam tetapi kurang mendalami ajaran-ajarannya.<sup>32</sup>

Peran rumah tangga terhadap perkembangan diri yang paling utama dalam kehidupan manusia, tepat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

#### c. Faktor-faktor Keharmonisan Rumah Tangga

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kerhamonisan dalam rumah tangga, yaitu:

- a) Komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah faktor yang paling mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, sebab menurut Hutlock komunikasi akan membuat seseorang mampu mengungkapkan pendapat dan padangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya. Tanpa adanya komunikasi ini kemungkinan besar dapat

---

<sup>32</sup> Pujo Suwarno dan Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta : Menara Mas Ofset, 1994), hlm. 72-81.

menyebabkan terjadinya kesalah pahaman yang memicu terjadinya konflik.<sup>33</sup>

- b) Tingkat ekonomi keluarga, menurut beberapa penelitian, bahwa tingkat ekonomi dalam sebuah rumah tangga menjadi salah satu faktor yang juga menentukan keharmonisan keluarga. Jorgen mengemukakan bahwa semakin tinggi sumber ekonomi rumah tangga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga pula, tetapi bukan berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bagainya sebuah rumah tangga.<sup>34</sup>
- c) Sikap orang tua, sikap orang tua berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam sebuah keluarga menjadi tegang dan membuat anggota keluarga tertekan. Sehingga anggota keluarga merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana.<sup>35</sup>
- d) Ukuran keluarga, pasangan suami istri akan berjalan dengan harmonis apabila melakukan dan memperhatikan hal-hal seperti, menghadapi kenyataan hidup sebagai suatu tim dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, menyesuaikan timbal balik dengan saling memberikan perhatian, saling mengungkapkan cinta yang tulus, pengertian, saling

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 53.

<sup>34</sup> A.Murni, *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*: Tesis. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm.19

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 19.

memberikan dukungan, semangat. Latar belakang yang baik seperti menciptakan suasana yang baik dan mengambil setiap Tindakan dan keputusan yang penting dengan membahas secara bersama terlebih dahulu.

- e) Kondisi keluarga, suasana rumah tangga dapat mempengaruhi kerhamonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antar pribadi. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan menciptakan kondisi yang baik.<sup>36</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina berjudul: *“Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)”*<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk mendapatkan gaya belajar dan aktivitas mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa prodi Pendidikan agama Islam yang telah menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang telah menikah menggunakan ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa prodi

---

<sup>36</sup> Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 202.

<sup>37</sup> Marlina, *Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, (Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), hlm.1-70.

Pendidikan Agama Islam yang telah menikah, meliputi faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Ada juga faktor pendukung adanya perhatian dari suami, aktivitas belajar dengan teman sehingga bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan yang mahasiswa miliki. Sedangkan yang menghambat belajar mahasiswa lebih dominan kepada kelelahan fisik, keterbatasan waktu untuk belajar, suasana lingkungan belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama memiliki objek mahasiswa yang sudah menikah namun masih duduk dibangku kuliah, dan mahasiswa menempuh pendidikan agama Islam. Namun, perbedaan terletak pada jenis kelamin objek penelitian yakni memiliki objek mahasiswa. Sedangkan penelitian penulis hanya mahasiswi. Relevansi penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah terlatak pada aktifitas belajar atau perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswi yang telah menikah. Penelitian ini sangat membantu penulis dalam proses observasi karena menjadi bahan rujukan dan pertimbangan penulis kepada objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah<sup>38</sup> berjudul "*Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan lapangan (*field research*) dengan menggunakan

---

<sup>38</sup> Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 1-87.

enam subyek mahasiswa, teknik pengumpulan data digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang yang dapat kemudian di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. \

Hasil penelitian tentang upaya mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara diperoleh kesimpulan yaitu: Taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, taat kepada suami selama ia mengajak pada kebaikan, menjaga atau membatasi pergaulan dengan lawan jenis, menjaga komunikasi dengan baik, saling mengingatkan pada kebaikan, menuntut ilmu, saling memaafkan, niat menikah karena Allah, mempersiapkan diri baik dari segi materi, fisik, dan mental, dan ridho dengan nafkah yang diberikan suami. Adapun mahasiswa yang sudah menikah semua tergolong memiliki keluarga yang sakinah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan mahasiswa UIN-SU sebagai subyek penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang sama. Perbedaan terletak pada isi penelitian yang penulis lakukan, skripsi ini berfokus pada kehidupan rumah tangga objek.

Sedangkan yang penulis lakukan berfokus kepada dua aspek, yaitu rumah tangga dan akademik infoman. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengetahui dari sudut pandang seorang mahasiswi yang telah menikah dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan pernikahannya, tentu saja penelitian ini memaparkan

dengan jelas masalah yang sedang dialami dalam rumah tangga sehingga dapat membantu penelitian yang akan penulis lakukan, terlebih sama-sama menggunakan objek yang sama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif <sup>39</sup>“*Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejeren Gayo)*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua keluarga informan dalam tahapan pengambilan keputusan melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan yaitu: tahapan penemuan masalah, tahapan pencarian informasi, tahapan memilih alternatif membuat keputusan dan tahapan evaluasi hasil. Semua keluarga informan melalui tahapan-tahapan ini dalam tahapan pengambilan keputusan.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan objek remaja yang sudah menikah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada pendidikan yang ditempuh oleh subjek. Penelitian ini tidak menunjukan secara spesifik tentang pendidikan informan, sedangkan dalam penelitian penulis pendidikan yang ditempuh oleh subyek adalah mahasiswa. Lalu pada penelitian ini terdapat pula objek penelitian yaitu orang tua dari subyek dan penelitian yang penulis akan lakukan cukup sekadar memaparkan subyek saja. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada adanya faktor atau dorongan dari pihak ketiga (orang

---

<sup>39</sup> Abdul Latif, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejeren Gayo)*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm.1-100.

tua), sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagaimana penulis dapat mengetahui jika ada dorongan atau faktor mahasiswi untuk menikah muda.

4. Penelitian oleh Ida Parwati<sup>40</sup> “*Faktor-faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*” Hasil penelitian didapati bahwa penelitian ini penulis menemukan ada tiga faktor penyebab mahasiswi menikah pada masa kuliah, yaitu faktor keluarga, lingkungan sosial dan keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir dari pelaku menikah pada masa kuliah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini hanya membahas seputara faktor-faktor mahasiswi menikah pada masa kuliah saja, cara mengali data menggunakan permukaan data saja dengan mengambil sampel seluruh mahasiswi dan hanya memperhatikan proses kejadian suatu pernikahan. Menjadi persamaanya terletak pada subyek yang digunakan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan mahasiswi yang telah menikah. Relevansi penelitian ini dengan penulis yang akan lakukan adalah objek mahasiswi yang digunakan. Sehingga dapat menjadi rujukan penulis untuk menentukan apakah ada kesamaan yang dirasakan oleh objek yang penulis sedang teliti.

---

<sup>40</sup> Ida Parwati, *Faktor-faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 1-120.

5. Penelitian oleh Mhd. Reza Fadheli NST<sup>41</sup> berjudul “*Kehidupan Mahasiswa yang Menikah (Studi Kasus 3 Mahasiswa Strata-1 Universitas Sumatera Utara)*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 dari 3 informan utama dapat menjalankan pendidikannya dengan baik, dari segi kehidupan 2 dari 3 utama tidak merasa kesulitan menjalani pernikahan sambil bekerja walaupun sudah memiliki anak, untuk alasan menikah 2 dari 3 informan mempunyai alasan yang sama ketika memutuskan menikah ketika masih kuliah yaitu demi menghindari perzinahan, untuk hubungan dengan keluarga, 3 informan mengatakan hubungan mereka tetap terjalin dengan baik. Secara kesimpulan kehidupan mahasiswa yang menikah khususnya yang bekerja di universitas sumatera utara dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian ini berfokus kepada mahasiswa strata satu yang berkuliah dan menikah, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus kepada seluruh strata mahasiswi yang sudah menikah, baik yang masih berkuliah maupun sudah selesai, yang terpenting menikah di saat kuliah. Persamaan terletak pada Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Relevansi penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah terletak pada kehidupan mahasiswa yang telah menikah, kehidupan sehari-hari yang dilakukan mahasiswa nikah mudah dapat menambah rujukan penulis.

---

<sup>41</sup> Mhd. Reza Fadheli NST, *Kehidupan Mahasiswa yang Menikah (Studi Kasus 3 Mahasiswa Strata-1 Universitas Sumatera Utara)*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2019), hlm.1-141

### E. Kerangka Berpikir

